



Representasi Beban Sosial-Religius Masyarakat Bali dalam Tiga Esai Gde Aryantha Soethama

I Made Darma Sucipta¹, I Made Rai Jaya Widanta²,
I Wayan Dana Ardika³

¹Politeknik Negeri Bali, Badung, Indonesia

²Politeknik Negeri Bali, Badung, Indonesia

³Politeknik Negeri Bali, Badung, Indonesia

ABSTRACT

Article history:

Received 23-02-2026

Revised 10-04-2026

Accepted 02-05-2026

Keywords:

Sosiologi Sastra
Beban Sosial
Ritual Bali
Kritik Sosial
Esai

This article examines the relationship between literary texts and the socio-cultural reality of Balinese society in three essays by Gde Aryantha Soethama: "*Beban Orang Bali*", "*Upacara Ini Upacara Itu*", and "*Menitip Mayat di Bali*". The study focuses on how socio-religious burdens are represented in the texts and how these representations relate to the conditions of contemporary Balinese society. This research employs a descriptive qualitative design with a sociology of literature approach. The data consist of words, phrases, and paragraphs that represent customary burdens, ritual practices, and social criticism. These data are analyzed through close reading and contextual interpretation. The findings show that the three essays represent the double burden experienced by Balinese society, namely worldly burdens related to economic and domestic responsibilities and non-worldly burdens derived from customary and religious obligations. Rituals in the texts are not merely understood as spiritual practices but also as social mechanisms connected to identity, communal legitimacy, and social prestige. The practice of *menitip mayat* reflects a form of social adaptation to the complexity of the customary system and economic limitations. These findings affirm that the essay functions as a critical reflection on the socio-religious dynamics of contemporary Balinese society.

Corresponding Author:

I Made Darma Sucipta

Address: Jl. Ken Umang IV/3 Ling. Binoh

Email: darmasucipta@pnb.ac.id

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali secara historis sangat dipengaruhi oleh praktik adat dan keagamaan yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya. Ritual dan upacara tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas kolektif serta kohesi sosial dalam komunitas (Mudana, 2021). Di tengah modernisasi dan tekanan global, masyarakat Bali terus menegosiasikan tradisi mereka, sehingga praktik ritual tetap dipertahankan meskipun mengalami adaptasi terhadap dinamika ekonomi, pariwisata, dan perkembangan sosial kontemporer (Hariputri et al., 2025). Selain itu, ritual adat juga berperan sebagai mekanisme simbolik untuk menegaskan legitimasi sosial individu dan kelompok dalam kerangka sistem budaya yang kompleks, di mana mitos, norma, dan tanggung jawab komunal saling berinteraksi (Dananjaya & Made, 2025). Dengan demikian, adat dan agama di Bali tidak sekadar menjadi tradisi yang dilestarikan, tetapi juga instrumen sosial yang hidup dan terus menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sistem sosial-religius yang terintegrasi secara kuat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik adat dan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan

DOI: <https://doi.org/10.69908/monogatari.v1i1.50054>



This work is licensed under a [CC by-NC 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

sosial, struktur komunitas, serta identitas kultural masyarakat (Mudana, 2021). Dalam konteks ini, konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan menjadi landasan filosofis dalam pelaksanaan berbagai ritual adat. Namun, dalam perkembangan masyarakat kontemporer, praktik ritual tersebut tidak terlepas dari dinamika sosial-ekonomi yang semakin kompleks. Modernisasi, mobilitas sosial, serta tuntutan ekonomi menyebabkan terjadinya pergeseran dalam cara masyarakat menjalankan tradisi. Hariputri et al. (2025), menunjukkan bahwa intensitas pelaksanaan ritual di Bali tetap tinggi meskipun masyarakat menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan gaya hidup. Kondisi ini menimbulkan dilema antara mempertahankan nilai tradisional dan menyesuaikan diri dengan realitas modern. Dalam situasi tersebut, praktik adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat memunculkan beban bagi individu. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi beban sosial-religius menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Bali menegosiasikan tradisi dalam konteks perubahan sosial.

Masyarakat Bali dikenal memiliki intensitas pelaksanaan ritual adat dan keagamaan yang relatif tinggi. Ritual tidak semata dipahami sebagai praktik spiritual, melainkan juga sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mengatur hubungan individu dengan komunitasnya. Setiap upacara menuntut keterlibatan kolektif, pengorbanan biaya, tenaga, dan waktu, sehingga tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial maupun ekonomi. Dalam konteks masyarakat modern, kondisi tersebut berpotensi melahirkan ketegangan antara kewajiban adat dan kapasitas individual untuk memenuhinya. Realitas itu direfleksikan secara kritis dalam buku *Menitip Mayat di Bali* karya Gde Aryantha Soethama (Soethama, 2016). Melalui tiga esai, yakni “Beban Orang Bali”, “Upacara Ini Upacara Itu”, dan “Menitip Mayat di Bali”, pengarang menampilkan gambaran mengenai beban ganda yang dihadapi masyarakat Bali: beban duniawi dan beban non-duniawi yang bersumber dari kewajiban adat dan religius. Ketiga esai tersebut menyoroti meningkatnya kompleksitas ritual, bertambahnya ragam upacara, serta praktik penitipan jenazah sebagai bentuk respons adaptif terhadap sistem adat yang kuat dan mengikat.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai representasi sekaligus refleksi realitas sosial yang melahirkannya. Wellek, R., & Warren (2014), menegaskan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sosial tempat ia tumbuh dan berkembang. Sejalan dengan pandangan tersebut, Faruk (2012), menyatakan bahwa teks sastra dapat dibaca sebagai manifestasi kesadaran sosial yang merekam dinamika, konflik, dan ketegangan dalam masyarakat. Dengan demikian, esai-esai Soethama dapat diposisikan sebagai wacana reflektif yang menangkap dinamika sosial-religius masyarakat Bali kontemporer. Puspa & Saitya (2025) mencatat bahwa pada era modernisasi terjadi pergeseran dalam pemaknaan ritual, di mana masyarakat cenderung melakukan negosiasi antara komitmen terhadap tradisi dan pertimbangan efisiensi ekonomi. Walaupun modernitas menawarkan kemudahan dan kepraktisan, otoritas pemimpin agama atau Sulinggih tetap dominan dalam menentukan legitimasi ritual, yang kerap mensyaratkan kesiapan material cukup besar dari umat. Selain beban duniawi, terdapat pula beban non-duniawi yang berakar pada kewajiban adat yang bersifat komunal. Dalam konteks kematian, misalnya, peristiwa tersebut tidak hanya dimaknai sebagai akhir biologis, tetapi juga sebagai awal tanggung jawab sosial yang kompleks. Subanda & Gorda (2022), menyebut kematian sebagai bentuk “investasi sosial” (*social investment*), karena individu terikat pada kewajiban leluhur (*Pitra Rna*) dan aturan desa adat yang mewajibkan pelaksanaan prosesi pemakaman sesuai standar tertentu agar statusnya sebagai anggota komunitas (*krama*) tetap legitim. Ketidakmampuan memenuhi standar tersebut berpotensi memicu konflik sosial atau marginalisasi dalam struktur adat. Situasi inilah yang oleh Soethama direpresentasikan sebagai tekanan psikologis sekaligus sosial yang menghimpit individu.

Pertautan antara idealisme tradisi dan tuntutan rasionalitas modern melahirkan beragam bentuk adaptasi sosial. Salah satu fenomena yang diangkat Soethama ialah praktik “menitip mayat” di rumah sakit sebagai solusi pragmatis menghadapi persoalan hari baik dan tingginya biaya ritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali tidak bersifat statis, melainkan terus membuka ruang negosiasi di tengah kuatnya regulasi adat. Adaptasi serupa juga tampak dalam keragaman praktik kematian di Bali. Jero et al. (2025), menjelaskan bahwa praktik *mepasah* di Trunyan memperlihatkan adanya ekologi kosmologis yang berbeda dari arus utama, sehingga respons terhadap kematian senantiasa dipengaruhi oleh ruang, waktu, serta kondisi sosial-ekonomi yang melingkupinya. Lebih jauh, beban sosial-religius tersebut kerap beririsan

dengan struktur hierarki sosial yang relatif kaku. Dewi et al. (2021), menunjukkan bahwa sistem sosial di Bali, termasuk sistem *wangsa*, dapat memunculkan polemik dan tekanan sosial bagi individu yang berupaya keluar dari pola konvensional. Walaupun esai-esai Soethama lebih menekankan dimensi ritual publik, substansi persoalannya tetap berakar pada kuatnya kontrol kolektif adat terhadap ruang privat dan kebebasan individu.

Dalam kerangka sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi dari kondisi sosial yang melingkupinya. Wellek, R., & Warren (2014a), menegaskan bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat, baik sebagai refleksi maupun sebagai respons terhadap realitas sosial. Sejalan dengan itu, Faruk (2012) menyatakan bahwa teks sastra dapat dibaca sebagai bentuk kesadaran sosial yang merekam dinamika, konflik, dan perubahan dalam masyarakat. Lebih lanjut, pendekatan ini memungkinkan pembacaan terhadap teks sebagai ruang dialektika antara individu dan struktur sosial. Sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang terhadap realitas tersebut. Dalam konteks ini, esai sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki keunikan karena bersifat reflektif, argumentatif, dan dekat dengan realitas sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap esai Soethama menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana praktik sosial-religius masyarakat Bali direpresentasikan dan dikritisi dalam bentuk wacana sastra. Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis tiga esai tersebut untuk mengkaji bagaimana beban sosial-religius direpresentasikan dalam teks dan bagaimana representasi itu berkelindan dengan realitas sosial-budaya masyarakat Bali kontemporer. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana representasi beban sosial-religius masyarakat Bali dalam tiga esai karya Gde Aryantha Soethama; dan (2) bagaimana hubungan antara representasi dalam teks esai tersebut dengan realitas sosial-budaya masyarakat Bali saat ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi beban sosial-religius dalam teks serta menjelaskan relasinya dengan struktur sosial masyarakat.

METODE

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah kerja yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian (Fathoni, 2011). Sugiyono (2014), menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan manfaat tertentu. Dengan demikian, metode penelitian dapat dipahami sebagai serangkaian cara sistematis dan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis representasi beban sosial-religius masyarakat Bali dalam teks esai serta menjelaskan relasinya dengan realitas sosial-budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi makna melalui pembacaan mendalam dan interpretasi kontekstual terhadap teks (Creswell, J. W., & Creswell, 2018; Endraswara, 2013). Dalam kerangka sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai refleksi dan artikulasi kesadaran sosial yang berkaitan dengan struktur masyarakat (Faruk, 2012).

Sumber data penelitian adalah tiga esai dalam buku *Menitip Mayat di Bali* karya Gde Aryantha Soethama, yaitu "*Beban Orang Bali*", "*Upacara Ini Upacara Itu*", dan "*Menitip Mayat di Bali*". Unit analisis berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat representasi beban adat, praktik ritual, kritik budaya, serta bentuk adaptasi sosial masyarakat Bali.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (*close reading*). Teks dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang merepresentasikan beban sosial-religius dan dinamika ritual. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, yakni: (1) beban duniawi dan non-duniawi, (2) proliferasi dan transformasi ritual, serta (3) adaptasi sosial terhadap sistem adat.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui: (1) identifikasi dan reduksi data, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi tematik, dan (3) interpretasi kontekstual dengan mengaitkan teks dan realitas sosial masyarakat Bali. Model analisis mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Beban Sosial-Religius dalam Esai “*Beban Orang Bali*”

Hasil pembacaan menunjukkan bahwa esai “*Beban Orang Bali*” merepresentasikan adanya beban ganda yang dialami masyarakat Bali, yakni beban duniawi dan non-duniawi. Beban duniawi berupa kewajiban ekonomi, pekerjaan, serta tanggung jawab domestik digambarkan sebagai pengalaman universal yang juga dialami etnik lain. Namun, teks menegaskan adanya beban tambahan berupa kewajiban adat dan ritual keagamaan yang bersifat kolektif. Dalam perspektif sosiologi sastra, representasi tersebut dapat dibaca sebagai refleksi struktur sosial masyarakat Bali yang menempatkan individu dalam jejaring kewajiban komunal. Ritual tidak semata praktik spiritual, melainkan juga sistem sosial yang mengikat partisipasi dan solidaritas. Beban biaya upacara, tenaga, dan waktu menjadi bagian dari mekanisme reproduksi identitas kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa teks esai berfungsi sebagai artikulasi kesadaran sosial atas ketegangan antara kebutuhan ekonomi modern dan kewajiban adat yang tetap kuat. Dengan demikian, teks tidak berdiri otonom, melainkan berkorelasi dengan realitas sosial masyarakat Bali kontemporer yang menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan pola kerja.

Jika dianalisis lebih mendalam, beban sosial-religius dalam esai ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan adanya struktur kekuasaan simbolik yang bekerja dalam masyarakat. Kewajiban adat yang terus dijalankan bukan sekadar bentuk kepatuhan religius, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang mempertahankan legitimasi dan posisi individu dalam komunitas. Dalam kerangka ini, praktik ritual dapat dipahami sebagai bagian dari habitus sosial yang direproduksi secara terus-menerus, sebagaimana dikemukakan oleh (Bourdieu, 1984). Individu menjalankan ritual bukan hanya karena keyakinan, tetapi juga karena dorongan sosial yang telah terinternalisasi sebagai kewajiban. Dengan demikian, beban sosial-religius dalam teks Soethama mencerminkan bentuk kuasa simbolik yang bekerja secara halus melalui norma dan tradisi. Beban tersebut tidak selalu disadari sebagai tekanan, melainkan diterima sebagai bagian dari identitas kolektif. Namun, ketika kewajiban tersebut bertemu dengan keterbatasan ekonomi dan perubahan sosial, muncullah ketegangan yang kemudian direpresentasikan secara kritis dalam esai. Hal ini menegaskan bahwa teks tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membuka ruang kesadaran terhadap kontradiksi sosial yang hidup dalam masyarakat Bali (Endraswara, 2013; Faruk, 2012).

Temuan ini menegaskan bahwa beban sosial-religius dalam masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang melandasinya. Individu tidak hanya menjalankan ritual sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam sistem sosial yang menentukan legitimasi dan identitas kolektifnya. Dalam konteks ini, praktik ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya melalui serangkaian norma, nilai, dan ekspektasi yang telah terinstitusionalisasi secara kultural. Keterlibatan dalam ritual tidak semata mencerminkan kesalehan religius, tetapi juga menjadi indikator penerimaan sosial dan pengakuan sebagai bagian dari komunitas adat. Oleh karena itu, beban yang muncul bukan hanya bersifat material, seperti biaya dan tenaga, tetapi juga bersifat simbolik dan psikologis, karena berkaitan dengan tuntutan untuk mempertahankan posisi sosial dan kehormatan keluarga dalam struktur masyarakat.

Lebih jauh, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik adat tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem kontrol sosial yang mengatur perilaku individu secara kolektif. Individu yang tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut berpotensi mengalami tekanan sosial, bahkan marginalisasi dalam komunitasnya. Dengan demikian, beban sosial-religius dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara nilai budaya, struktur sosial, dan realitas ekonomi yang dihadapi masyarakat Bali kontemporer. Dalam perspektif ini, teks esai Soethama tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan struktur sosial yang bekerja di balik praktik budaya yang tampak sebagai tradisi yang alamiah.

2. Proliferasi Ritual dan Kritik Budaya dalam Esai “*Upacara Ini Upacara Itu*”

Pada esai “*Upacara Ini Upacara Itu*”, ditemukan representasi mengenai kecenderungan proliferasi jenis upacara. Teks mempertanyakan mengapa masyarakat Bali terus melaksanakan dan bahkan menambah jenis ritual baru, meskipun biaya dan energi yang dikeluarkan semakin besar. Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai arena simbolik yang berkaitan dengan status sosial dan legitimasi komunal. Partisipasi dalam upacara

bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga bentuk performativitas sosial. Identitas sebagai “manusia upacara” menjadi bagian dari kebanggaan kolektif. Dalam konteks modernitas, kritik yang muncul dalam teks memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai sakral dan rasionalitas ekonomi. Teks menghadirkan refleksi bahwa praktik ritual dapat mengalami perluasan makna, dari spiritualitas menuju simbol gengsi dan afirmasi identitas.

Dalam perspektif representasi, fenomena ini tidak dapat dipahami sebagai refleksi realitas yang netral. Sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1997), representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa. Dengan demikian, cara Soethama menggambarkan proliferasi ritual sesungguhnya membentuk cara pandang pembaca terhadap praktik budaya tersebut. Ritual tidak hanya diposisikan sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat makna simbolik dan kepentingan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspa & Saitya (2025), yang menunjukkan adanya hegemoni dalam praktik ritual di Bali, di mana otoritas religius tetap dominan meskipun masyarakat berada dalam arus modernisasi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa kritik terhadap fenomena tersebut juga muncul dalam teks sastra, khususnya esai. Dengan demikian, esai Soethama berfungsi sebagai wacana kritis yang tidak hanya mencatat fenomena, tetapi juga menafsirkan dan mempertanyakannya. Lebih jauh, proliferasi ritual dapat dibaca sebagai bentuk hiperproduksi simbolik dalam budaya. Ritual tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai medium afirmasi sosial. Dalam konteks ini, praktik budaya mengalami perluasan makna yang mencerminkan dinamika masyarakat modern yang tetap terikat pada tradisi, tetapi juga dipengaruhi oleh logika sosial baru.

Dengan demikian, proliferasi ritual tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya, tetapi juga mengindikasikan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana praktik budaya mengalami perluasan makna dari spiritualitas menuju simbol sosial dan identitas kolektif. Dalam konteks ini, bertambahnya jenis dan intensitas ritual dapat dibaca sebagai fenomena kultural yang tidak hanya berakar pada kebutuhan religius, tetapi juga pada dorongan untuk mempertahankan dan menegaskan posisi sosial dalam komunitas. Ritual menjadi ruang performatif di mana individu dan kelompok menampilkan identitas, loyalitas, serta keterlibatan mereka dalam sistem adat yang berlaku. Proliferasi tersebut mencerminkan adanya transformasi fungsi ritual dari yang semula berorientasi pada nilai sakral menjadi arena ekspresi sosial yang sarat dengan makna simbolik. Dalam situasi ini, praktik budaya tidak lagi semata-mata dijalankan karena kepercayaan spiritual, tetapi juga karena adanya tekanan sosial, ekspektasi kolektif, serta kebutuhan untuk menjaga citra sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam perspektif yang lebih luas, fenomena ini juga memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan rasionalitas modern. Di satu sisi, masyarakat tetap berupaya mempertahankan ritual sebagai bagian dari identitas budaya; di sisi lain, mereka dihadapkan pada realitas ekonomi dan efisiensi yang menuntut penyesuaian. Oleh karena itu, proliferasi ritual dapat dipahami sebagai gejala ambivalensi budaya, di mana tradisi tetap dipertahankan, tetapi sekaligus mengalami pergeseran makna dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali kontemporer.

3. Adaptasi Sosial dalam Esai “*Menitip Mayat di Bali*”

Esai “*Menitip Mayat di Bali*” merepresentasikan praktik penitipan jenazah sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap sistem adat yang kompleks. Tradisi menunggu dewasa ayu, ngaben massal, atau kesiapan ekonomi keluarga memperlihatkan bahwa ritual kematian tidak hanya ditentukan oleh aspek teologis, tetapi juga oleh pertimbangan sosial dan ekonomi.

Praktik “*makingsan di geni*” dan “*makingsan di pertiwi*” dalam teks menunjukkan bagaimana masyarakat menegosiasikan kewajiban ritual dengan realitas situasional. Bahkan, fenomena penitipan jenazah di rumah sakit memperlihatkan transformasi ruang ritual ke dalam ruang modern.

Dalam perspektif sosiologi sastra, teks ini mengonstruksi realitas sosial sebagai proses negosiasi antara tradisi dan kondisi kontemporer. Ritual tetap dipertahankan sebagai nilai sakral, tetapi pelaksanaannya mengalami penyesuaian pragmatis. Hal ini sejalan dengan pandangan Williams (1977), yang menyatakan bahwa budaya merupakan proses dinamis yang terus mengalami perubahan melalui interaksi antara nilai lama dan kondisi baru. Fenomena ini juga

menguatkan temuan Subanda & Gorda (2022), yang menyebut praktik kematian di Bali sebagai “investasi sosial”, di mana individu terikat pada kewajiban komunal yang memiliki konsekuensi sosial. Namun, teks Soethama memperlihatkan dimensi lain, yaitu bagaimana masyarakat menciptakan strategi adaptif untuk menghadapi tekanan tersebut. Penitipan jenazah dapat dipahami sebagai bentuk kompromi antara tuntutan adat dan keterbatasan ekonomi.

Dalam kerangka ini, posisi pengarang menjadi penting. Soethama tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi sebagai agen budaya yang memiliki kapasitas reflektif (Endraswara, 2013). Kritik yang disampaikan bersifat mediatif, yakni menghadirkan kesadaran tanpa menolak tradisi secara radikal. Dengan demikian, teks memperlihatkan bahwa adat tidak bersifat kaku, melainkan memiliki ruang fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan sosial-religius, sehingga tradisi tetap dipertahankan melalui bentuk-bentuk penyesuaian yang kontekstual. Adaptasi tersebut tidak bersifat destruktif terhadap nilai budaya, melainkan justru menjadi strategi untuk menjaga keberlangsungan tradisi dalam kondisi sosial yang terus berubah. Dalam konteks ini, praktik seperti penitipan jenazah mencerminkan adanya rasionalitas praktis yang digunakan masyarakat untuk menyeimbangkan antara kewajiban adat dan keterbatasan ekonomi.

Lebih lanjut, fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bali tidak sepenuhnya terikat secara kaku pada aturan adat, tetapi memiliki ruang untuk melakukan negosiasi terhadap praktik budaya yang dijalankan. Negosiasi ini terjadi dalam bentuk penyesuaian waktu, tempat, maupun cara pelaksanaan ritual tanpa menghilangkan makna simboliknya. Dengan demikian, tradisi tetap dipertahankan sebagai nilai sakral, tetapi diwujudkan dalam bentuk yang lebih fleksibel dan realistis sesuai dengan kondisi masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, representasi adaptasi ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengungkap dinamika perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Esai Soethama memperlihatkan bahwa di balik kekuatan adat yang mengikat, terdapat kemampuan masyarakat untuk berinovasi dan menyesuaikan diri. Hal ini menegaskan bahwa budaya Bali bukanlah entitas yang statis, melainkan sistem yang hidup dan terus berkembang melalui proses negosiasi antara tradisi dan modernitas.

4. Relasi Teks dan Realitas Sosial-Budaya Bali Kontemporer

Secara keseluruhan, ketiga esai memperlihatkan pola representasi yang konsisten: 1) Ritual sebagai kewajiban kolektif; 2) Beban ekonomi sebagai konsekuensi sosial; 3) Identitas komunal sebagai legitimasi partisipasi. Teks esai tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga mengandung sikap reflektif dan kritik budaya. Dalam kerangka sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa karya esai berfungsi sebagai medium kesadaran sosial yang merekam ketegangan antara idealitas adat dan realitas modernitas.

Relasi antara teks dan realitas tampak pada kesesuaian tema dengan kondisi masyarakat Bali yang menghadapi intensitas ritual tinggi di tengah tuntutan ekonomi dan perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan Hariputri et al. (2025); Mudana (2021), yang menegaskan bahwa tradisi di Bali memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan sosial dalam konteks modern. Lebih jauh, dalam perspektif representasi budaya, teks Soethama tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk wacana tentang bagaimana masyarakat memahami praktik adat mereka. Dengan demikian, esai berfungsi sebagai ruang dialektika antara tradisi dan modernitas, antara nilai sakral dan rasionalitas ekonomi.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra mampu mengungkap hubungan kompleks antara teks dan realitas sosial. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya membaca tradisi secara kontekstual agar tidak berubah menjadi beban yang menekan individu. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis tiga esai dan belum mencakup perbandingan dengan karya lain atau data empiris lapangan. Oleh karena itu, kajian lanjutan dapat dikembangkan melalui pendekatan komparatif atau interdisipliner untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial-religius masyarakat Bali.

Temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan kompleksitas beban sosial-religius dalam masyarakat Bali, tetapi juga memperlihatkan bahwa praktik budaya selalu berada dalam proses negosiasi antara nilai tradisional dan realitas modern. Dalam konteks ini, budaya tidak dapat

dipahami sebagai sistem yang tetap, melainkan sebagai proses dinamis yang terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Ketegangan antara kewajiban adat dan tuntutan kehidupan modern menjadi ruang dialektika yang membentuk praktik sosial masyarakat Bali kontemporer.

Lebih jauh, teks esai tidak hanya berfungsi sebagai refleksi, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mampu membuka ruang kesadaran terhadap dinamika budaya yang terus berkembang. Melalui representasi yang dihadirkan, Soethama tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali makna dan fungsi tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Kritik yang disampaikan bersifat implisit namun kuat, karena menghadirkan realitas yang dekat dengan pengalaman sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara teks dan realitas bersifat dialektis, di mana teks tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, esai Soethama dapat diposisikan sebagai bagian dari wacana budaya yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga memproduksi makna sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya esai, memiliki peran penting sebagai medium refleksi kritis dalam memahami perubahan sosial dan budaya di masyarakat Bali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga esai Gde Aryantha Soethama, yakni *“Beban Orang Bali”*, *“Upacara Ini Upacara Itu”*, dan *“Menitip Mayat di Bali”*, merepresentasikan beban sosial-religius masyarakat Bali sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional. Beban tersebut tidak hanya bersifat duniawi berupa tanggung jawab ekonomi dan domestic, tetapi juga non-duniawi yang bersumber dari kewajiban adat dan ritual keagamaan. Representasi dalam teks memperlihatkan adanya beban ganda yang khas dalam struktur sosial masyarakat Bali. Selain itu, esai *“Upacara Ini Upacara Itu”* mengungkap dinamika proliferasi ritual yang berkaitan dengan identitas komunal dan legitimasi sosial. Ritual tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai arena simbolik yang memperkuat status dan kebanggaan kolektif. Sementara itu, esai *“Menitip Mayat di Bali”* memperlihatkan bentuk adaptasi sosial terhadap kompleksitas sistem adat, khususnya dalam praktik penitipan jenazah sebagai respons terhadap pertimbangan hari baik, biaya, dan situasi sosial tertentu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa teks esai berfungsi sebagai refleksi kritis atas realitas sosial-budaya Bali kontemporer. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa karya esai Soethama tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga artikulatif dalam merekam ketegangan antara nilai sakral adat dan tuntutan rasionalitas modern. Dengan demikian, teks dan realitas sosial berada dalam relasi dialektis yang saling merefleksikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dananjaya, I. N. H. M., & Made, Y. A. D. N. (2025). Antara Mitos Dan Realitas Peran Ritual Dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Hindu Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 6(2), 36–44. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jnanasiddhanta/article/view/850>
- Dewi, N. P. D. K., Ekasriadi, I. A. A., & Dwipayana, I. K. A. (2021). Polemik Perkawinan Nyerod (Turun Kasta) Dalam Karya Sastra Berlatar Kultural Bali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 9(2), 254–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/stilistika.v9i2.1179>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Fathoni, H. A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Hariputri, N. W. L., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Dominasi Budaya dan Masyarakat Bali: Segudang Tradisi dan Upacara Adat. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(8), 61–70.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/3mhhrb45>
- Mudana, I. W. (2021). Nilai Tradisi Nyepi Di Bali. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 74–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.53582>
- Ni Wayan Jemiwi Jero, Amarjiva Lochan, Ni Kadek Surpi, S. L. N. S. (2025). Corpse exposure and cosmological ecology : Ritual , space , and death in an indigenous mortuary landscape. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 3(1), 15–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61511/lad.v3i1.2025.1952>
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2025). Hegemony of Sulinggih on Ngaben Ceremony towards Modernization Era in Bali. *Journal of Posthumanism*, 5(4), 478–491.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1099>
- Soethama, G. A. (2016). *Menitip Mayat di Bali*. Buku Kompas.
- Subanda, I. N., & Gorda, A. A. A. N. S. R. (2022). Balinese Social Investment in Death: Social Construction Perspective on Grave Conflict in Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 500–508.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.46488>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014a). *Theory of literature (3rd ed.)*. Brace and Company.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014b). *Theory of literature (3rd ed.)*. Harcourt, Brace and Company.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.